

## Konsep *Mandheg* dalam Karawitan Gaya Surakarta

Ananto Sabdo Aji<sup>1</sup> dan Suyoto

Institut Seni Indonesia Surakarta

### ABSTRACT

**The Concept of *Mandheg* in Karawitan of Surakarta Style.** This research reveals *mandheg* as one of the local concepts of Javanese music, especially the Surakarta style. Generally, some issues are explored in this research are related to the definition of *mandheg* and the process of *mandheg* itself. In more depth, this paper also discusses some point relating to the meaning, forming elements, and functions of *mandheg* in the process of gending work. These points are explained based on data on the presentation of a musical instrument as a factual data exploration media. The data collection was carried out by literature study, interviews, and also as a participant-observer. The analysis is carried out by reinterpreting the thoughts and experience of the *pengrawit* through practical reality. The interpretation uses the interpretation method and *garap* analysis. The explanation and getting conclusions are carried out by the inductive method. The *mandheg* is interpreted as a *gending* presentation that pauses at a point with the characteristic of the pattern of the *kendhangan* and the specific flow after *mandheg*. The *mandheg* is divided into two, namely the *mandheg kedah* and *mandheg pasrèn*, with the elements of forming *andhegan gawan*, song sentences, *balungan* melodic variables, and *sekar*. The tend of *mandheg* are mandatory and facultative. *Andhegan* and specific variables make *mandheg* as forming a dynamic presentation.

Keywords: *mandheg; gamelan jawa; pasrèn*

### ABSTRAK

Tulisan ini mengungkap *mandheg* sebagai salah satu konsep lokal di dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persoalan yang terkait dengan pengertian *mandheg*, proses terjadinya *mandheg*, hal-hal yang berhubungan dengan pemaknaan, elemen pembentuk, dan fungsi *mandheg* di dalam proses penggarapan gending. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan pertunjukan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan kembali pemikiran dan pengalaman *pengrawit* yang diperoleh melalui realitas pragmatik. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa *mandheg* dimaknai sebagai sajian gending yang berhenti sejenak pada sebuah titik dengan ciri pola kendangan *mandheg* dan alur yang spesifik setelah *mandheg*. *Mandheg* dibagi menjadi dua yaitu *mandheg kedah* dan *mandheg pasrèn*, dengan elemen pembentuk, antara lain *andhegan gawan*, kalimat lagu, variabel melodi *balungan*, dan *sekar*. *Mandheg* bersifat wajib dan fakultatif. *Andhegan* dan variabel yang spesifik membuat *mandheg* sebagai pembentuk sajian gending menjadi dinamis.

Kata kunci: *mandheg; gamelan jawa; pasrèn*

### Pendahuluan

*Mandheg* menjadi hal yang sangat penting dan wajib untuk disajikan terutama gending-gending yang memiliki sajian *andhegan*. *Mandheg*

dimaknai sebagai sajian gending yang digarap berhenti sejenak pada tempat tertentu, kemudian dilanjutkan kembali. Di dalam *Kamus Basa Jawa* (Bausastra Jawa) disebutkan bahwa, *mandheg* berarti *lèrèn mari mlaku* (Atmodjo, 1987). Hal ini dapat

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Program Pascasarjana Pengkajian Seni Musik, ISI Surakarta. Jalan Ki Hadjar Dewantara No 19, Jebres, Kota Surakarta. E-mail: anantosabdoaji@yahoo.com.

ditarik suatu pemahaman bahwa *mandheg* dalam kehidupan sehari-hari berarti berhenti sejenak dari suatu perjalanan jauh, kemudian perjalanan dilanjutkan kembali.

Pada hakikatnya *mandheg* dalam penyajian gending merupakan hal yang mutlak dan menjadi kebebasan *pengrawit* dalam menggarap sebuah gending. Meskipun penyajian *mandheg* bebas dilakukan, namun terdapat beberapa repertoar gending yang mempunyai ciri khas dengan didasari adanya *andhegan* gending. Gending yang memiliki *andhegan* khusus sebagai penciri gending menjadikan kehadiran *mandheg* sebagai hal yang wajib dilakukan. *Mandheg* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan *suwuk*. Kesamaannya, *mandheg* dengan *suwuk* merupakan sama-sama sebuah peristiwa berhentinya sebuah sajian gending. Perbedaanya, *suwuk* merupakan berhentinya sebuah gending yang mencirikan bahwa sajian gending tersebut telah selesai dengan adanya sebuah tanda kendangan *suwuk*, sedangkan *mandheg* hanya berhenti sementara dalam sebuah sajian gending yang ditandai dengan ajakan instrumen kendang untuk berhenti sementara.

Dalam sajian karawitan, beberapa struktur gending dapat digarap *mandheg*, seperti pada *mérong*, *inggah 4*, *inggah 8*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak*, *lancaran*, dan *jineman*. *Mandheg* dalam sajian karawitan yang sudah menjadi kebiasaan secara umum ada dua jenis *mandheg*, yaitu *mandheg kedah* (harus atau gending yang memang sudah dirancang untuk berhenti sementara pada bagian tertentu), dan *mandheg pasren* (yang bebas akan disajikan atau tidak). Secara lebih rinci lagi masih dapat dipetakan, kategori *mandheg kedah* meliputi: *mandheg gawan* dan *mandheg* kalimat lagu, kemudian yang masuk dalam kategori *mandheg pasren* meliputi: *mandheg selingan* dan *mandheg* varibel melodi balungan (boleh tidak *mandheg*). *Mandheg* digunakan sebagai tempat untuk ajang seorang *pengrawit* dan *pesinden* untuk menunjukkan kualitas keahliannya secara praktik dan garap. *Mandheg* juga dapat membangun kesan musical menjadi lebih dinamis dan menarik, karena sajian menjadi tidak statis atau monoton.

Berdasarkan fakta musical dalam penggarapan gending, dapat diketahui bahwa *mandheg* bukanlah

tanda musical yang bersifat fisik semata. *Mandheg* terkait erat dengan pengetahuan, keterampilan, dan rasa. Langkah menggali konsep musical ini berdasarkan *empirical practices*, sebagai peristiwa musical dalam karawitan Jawa yang didasari pada pengalaman empirik para empu/seniman karawitan (Hastanto, 2012). Konsep kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara bertingkah laku manusia dalam kehidupannya yang menjadi suatu identitas (Nursulistiyo, 2019). Hal tersebut secara keilmuan belum banyak mendapat perhatian. Selama ini masyarakat menyimpannya sebagai pengetahuan yang masih tersembunyi, akan tetapi tampak dalam ungkapan-ungkapan praktik karawitan. Pada sajian sebuah gending yang di dalamnya terdapat *mandheg*, pasti dalam proses terjadinya *mandheg* melalui berbagai pertimbangan dan faktor-faktor yang sangat penting untuk terciptanya *mandheg*. Sejauh ini setiap *pengrawit* melakukannya secara mengalir dan sudah menjadi kebiasaan para *pengrawit*. Fakta-fakta musical di atas menunjukkan bahwa upaya pengungkapan konsep *mandheg* di dalam garap gending merupakan hal yang sangat penting untuk segera diinformasikan pemahamannya kepada masyarakat karawitan. Sebagai contoh seorang pengendang akan menggarap *mandheg* tentunya melalui pertimbangan garap yang matang, karena garap *mandheg* tidak terlepas dari instrumen kendang dan vokal *sindhèn* di mana instrumen kendang menjadi faktor utama terjadinya *mandheg*, selanjutnya direspon oleh vokal *sindhèn*. Penyajian gending yang begitu kompleks membuat peran kendang menjadi vital sebagai pemimpin dalam sajian karawitan (Setyawan, 2018), hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan oleh Atmojo (Atmojo, 2010). Sifat musik gamelan adalah gotong royong, artinya garapan *ricikan* satu dengan yang lain saling mengisi, saling merespon, dan saling menginspirasi (Teguh, 2017). Tentunya tanpa elemen-elemen pembentuk *mandheg* yang benar maka sebuah sajian gending akan tidak menjadi sempurna dan terlihat terputus karena sulit untuk melanjutkan kembali setelah sajian *mandheg*. Sejauh ini masih banyak seorang pengendang yang masih bingung dalam menyikapi sebuah sajian gending untuk menentukan *mandheg* atau tidak.

## Jenis *Mandbeg* dalam Karawitan Gaya Surakarta

## *Mandheg Kedah*

*Mandheg kedah* artinya harus dilakukan *mandheg* dalam suatu sajian gending, sebab di dalam *mandheg kedah* terdapat *sindhènan andhegan gawan* yang kehadirannya sangat diperlukan yaitu sebagai penciri suatu gending. *Kedah* diartikan harus atau juga dapat diartikan wajib, *mandheg kedah* merupakan sebuah garap *mandheg* yang wajib dilakukan. Istilah *kedah* diambil dari istilah pada *ricikan rebab* yang terdapat istilah *minir kedah* dan *minir pasrèn* (Suraji, 2005), untuk memudahkan menyatukan sebuah persepsi maka digunakan istilah yang sudah ada dalam dunia karawitan. Dapat dikategorikan dalam *mandheg kedah* jika salah satu faktornya memiliki *andhegan gawan*. *Mandheg kedah* juga dapat disebut dengan *mandheg gawan*.

Gawan dari kata dasar *gåwå* yang artinya bawa, dalam konteks *mandheg* yang berarti bawaan dari sebuah gending. Artinya, *mandheg gawan* merupakan *mandheg* yang memiliki *andhegan* khusus dan hanya digunakan pada gending tertentu. Kata *gawan* mengambil dari istilah yang muncul dalam *sindhènan*, yang di dalamnya terdapat istilah *sindhènan gawan* gending. Istilah *gawan* juga terdapat pada sajian *båwå*, *båwå gawan* gending adalah ada keterkaitan antara *båwå* dengan gending, dengan memenuhi salah satu dari dua kriteria; (1) *cakepan båwå* menyebut nama gending sebagai *dhawah*-nya dan (2) ada kesamaan sebagian lagu *båwå* dengan susunan *balungan* gending (Suyoto, Timbul Haryono, 2015).

*Sindhènan gawan gending* adalah pola lagu (*céngkok*) *sindhènan* yang merupakan ciri khusus pada suatu gending yang *cakepan* (teks) dan pola lagu (*céngkok*) *sindhènan* melekat pada gendingnya serta tidak diterapkan pada bentuk gending yang lain. *Sindhènan gawan céngkok* merupakan pola lagu (*céngkok*) *sindhènan* yang disusun untuk *nyindhèni* struktur kalimat lagu *balungan* dan garap tertentu serta tidak dapat diterapkan pada struktur kalimat lagu dengan garap yang berbeda. *Sindhènan gawan céngkok* dapat diterapkan pada gending lain yang memiliki kasus yang sama (Suraji, 2005).

*Mandheg kedah*, berdasarkan faktor pendukungnya dibedakan menjadi dua, yaitu *mandheg gawan gending* yang terbentuk oleh *andhegan gawan* dan *mandheg* berdasarkan kalimat lagu.

## *Mandheg Berdasarkan Gawan Gending*

*Mandheg gawan* adalah sebuah lagu atau gending yang membawa *andhegan* khusus dan memiliki faktor pembentuk yaitu *andhegan gawan* yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gending itu sendiri, karena teks dan lagu *andhegan gawan* gending pada umumnya diambil dari sebagian lagu vokal dalam gending yang memiliki garap *sindhènan gawan* (Suraji, 2005). *Sindhènan gawan* merupakan jenis *sindhènan* yang *cakepannya* menyebut nama gending tertentu secara jelas atau lagu dan *cakepannya* telah menjadi satu kesatuan dengan gendingnya, sehingga tidak bisa digunakan pada gending yang lain (Suyoto, Timbul Haryono, 2015).

*Andhegan gawan* pada *mandheg gawan* gending dilakukan oleh vokal solo putri ketika sajian gending berhenti sementara dan lagu *sindhènannya* merupakan bagian dari gending itu sendiri serta tidak dapat disajikan pada gending lain (Suraji, 2005). Peran *andhegan gawan* pada sebuah sajian gending menjadi penciri dari gending itu sendiri, oleh karenanya struktur lagu *andhegan gawan* tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gending tersebut. Penerapan *mandheg gawan* gending wajib disajikan jika dalam gending terdapat *andhegan gawan*. Berikut contoh *mandheg* berdasarkan *gawan* gending.

Notasi *inggah gendhing Budheng-budheng laras pélog pathet nem*

.5.6 .5.6 .5.3 .1.2

.5.6 .5.6 .5.3 .1.2

.5.3 .5.6 .2.1 .6.5 ●

.2.4 .5.4 .1.2 .5.3

mandheg

Notasi sindhènan andhegan arum-arum pada  
inggah gendhing Budheng-budheng

5 6 6 6, i 2.3i2 6.53 5.6  
 We - ruh mə -nèh yèn we - ruh - a  
 2 3 5 5 6 542 4 5.6545.5  
 nju - puk a - la du - du  
 6 i.2i6.i23 i2.165 5, 5 6 i 5 , 5 6 i 56.353.2.3  
 do - kok a - né hé hé hé hé hé hé hi yé

6 6 2 2. 2 2 2 2, 654 245.6 23532165  
 Nga -lah- e - na bo-jo-né sing wi - ré - ku -  
 61.232.21.6.567.6  
 ning  
 2 3 5 5 6 542 4 5.6545.5  
 Rom pyoh a - la rom - pyoh  
 6 i.2i6.i23i.2.654.54.2 4 56.56.5  
 Se - si - nom - é  
 5 6 i 5 , 5 6 i 56.353.2.3  
 hé hé hé hé hé hé hi yé  
 6 5 3 2, 654 245.6 23532165 612312567676  
 ngem-bang ba-kung re - ré - ma - né  
 2 3 5 5 6 542 4 5.6545.5  
 ngu - dhu p a - la tu - ri  
 6 i2.16.i23 i2i 6.56.5 5 6 i 5 , 5 6 i 56.353.2.3  
 ge - go - dhèg - é hé hé hé hé hé hé hi yé  
 kusuma gandané arum (tidak bernada)

5 5653 2 2 2 . 23 1 .6 12 23 3  
 nggèr a - nggèr a-tak a - rum a - rum a - rum

*Gendhing budheng-budheng* merupakan gending yang memiliki *mandheg gawan* gending, terbukti pada *inggah* terdapat *mandheg* terjadi pada *kenong* ke tiga dengan disertai *sindhènan andhegan gawan*. *Andhegan gawan* pada *inggah budheng-budheng* dirancang khusus hanya untuk *gendhing budheng-budheng* saja, oleh sebab itu dapat dikatakan *andhegan gawan*. Dalam *andhegan* berusaha menceritakan esensi pada gending *Budheng-budheng*, gending yang didasari tidak dari *tembang* atau *sekar* maka sulit menjelaskan isi dari gending tersebut. Tetapi dengan *andhegan gawan* dapat membantu menjelaskan makna dari sebuah gending.

*Andhegan* *inggah budheng-budheng* cukup panjang dan digunakan untuk merepresentasikan atau mewakili notasi *balungan* dari *kenong* ke tiga sampai *gong*. Namun dengan *andhegan* yang sangat panjang tersebut gending tidak terasa hilang atau terputus, justru kekuatan gending menjadi lebih kuat. *Balungan* gending yang hilang ketika *mandheg* sudah digantikan dengan *andhegan* yang dapat merepresentasikan *balungan* pada *mandheg*. *Andhegan* yang begitu panjang dan ekslusif membuat fokus dalam sajian gendingnya sangat dinanti kehadirannya. Kekuatan *andhegan* sangat kuat dalam penyajiannya, selain digunakan untuk menyempurnakan sajian gending, juga sebagai penciri dari gending *budheng-budheng* itu sendiri. Jika tidak disajikan *mandheg* pada *inggah* gending *budheng-budheng* maka belum dapat dikatakan *gendhing budheng-budheng*. Hal tersebut yang

mendasari bahwa *mandheg* pada *gendhing Budheng-budheng* wajib dilakukan.

Letak *mandheg* pada *mandheg gawan* tidak bersifat normatif, dalam artian *mandheg gawan* memiliki letak *mandheg* yang abstrak dengan kreativitas pencipta gending masing-masing. Maka diperlukan pengetahuan empiris bagi seorang *pengrawit* untuk mengetahui letak *andhegan gawan* sebuah gending. Memang, musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman mengenai suatu kebudayaan dapat dicapai antara lain lewat studi terhadap musiknya (Irawati, 2016). Sebagai contoh letak *mandheg* yang abstrak tidak semata untuk membedakan sebuah *andhegan* pada umumnya dengan *andhegan gawan*, tetapi hal tersebut didasari dengan pengetahuan garap yang tinggi.

Letak *mandheg* masih mempertimbangkan dua faktor, yaitu (1) faktor skema kendangan; dan (2) alur melodi sebelum dan sesudah *mandheg*. Faktor skema kendangan merupakan salah satu acuan pencipta gending menciptakan garap *mandheg*, letak *mandheg* pasti mempertimbangkan instrumen kendang dalam memberhentikan dan melanjutkan kembali sajian gending sesuai bentuk gendingnya. Faktor alur melodi juga menjadi faktor dalam pencipta gending meletakkan posisi *mandheg*, terbukti pada nada *sèlèh* pada letak *mandheg* tidak sekedar diposisikan pada nada tersebut namun nada *sèlèh* *mandheg* digunakan sebagai sebuah pijakan untuk vokal *andhegan*, serta alur melodi sebelum dan sesudah *mandheg* masih nyambung agar gending yang digarap *mandheg* dapat dilanjutkan kembali.

### ***Mandheg Berdasarkan Kalimat Lagu***

*Mandheg* berdasarkan kalimat lagu juga merupakan bagian dari *mandheg kedah* atau *mandheg* yang harus disajikan. Istilah kalimat lagu merujuk pada sebuah konfigurasi alur melodi vokal yang diciptakan secara struktural untuk mengharuskan digarap berhenti. Jadi faktor utama *mandheg* adalah dikarenakan terdapat kalimat lagu atau alur melodi yang lebih mengedepankan vokal yang dirangkai secara terstruktur dan sudah ditentukan untuk digarap *mandheg*.

Kebanyakan dijumpai pada bentuk gending *jineman* dan bentuk gending *lagon*. Tidak semua *jineman* memiliki garap *mandheg*, tetapi mayoritas *jineman* terdapat garap *mandheg*, *mandheg* dalam *jineman* merupakan berdasarkan kalimat lagu yang sudah ditentukan. Begitu juga pada kasus *lagon* mayoritas garap *mandheg* berdasarkan faktor kalimat lagu vokal.

*Mandheg* berdasarkan kalimat lagu jika tidak disajikan atau digarap *mandheg* justru akan merusak sajian sebuah gending. Gending akan rusak atau tidak dapat dilanjutkan sajianya jika dipaksakan untuk tidak berhenti, gending yang sudah dirancang *mandheg* berdasarkan kalimat lagu juga akan rusak strukturnya jika tidak disajikan *mandheg*. *Mandheg* kalimat lagu juga dapat dikatakan *gawan* gending, hanya faktor yang mempengaruhi berbeda. Jika pada *mandheg* berdasarkan *gawan* gending didukung dengan faktor *andhegan gawan*, sedangkan *mandheg* berdasarkan kalimat lagu merupakan *mandheg* dengan kalimat lagu vokal yang sudah diciptakan untuk *mandheg* pada bagian yang sudah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dalam contoh pada kasus *jineman Kreteg Ciut laras sléndro pathet sanga*.

*Jineman Kreteg Ciyut laras sléndro pathet sanga  
Buka celuk;*

6	1	2	.	2	1	6	1					
6	1	2	.	5	6	1	2					
ka	-	reng	-	kit	ka	-	reng	-	kit			
2	3	5	6	1	5	6	1					
.	5	3	2 6	6	6	1 6	5 6	i				
a	-	lon	a	-	lon	wa	-ton	ke	-la	-kon		
2	1	5	2	1	1	2	1	1	1	1		
.	2	6	1	5	6	2	2	2	5	5	6	1
yèn	sapi	di	pe	cut	malah	ambruk	mogok	ngenggon	→	mandheg		

Celuk:

• 2	1 <u>2</u> 3 <u>5</u> <u>2</u> 1	6	• 5	6 1	2 2	2 2
mon - tor	mon - tor		mon tor	mon tor	yèn	main
2 1	6 2	6 1	• 5	2	2 1	6 1
gas bi - sa ri - <u>kat</u>	bi -	sa	• a	-	lon	sa -
3 3	3 2	5 3	2 2	5	2	1
3 3	3 2	5 3	2 2	2 2	1 6	1 2
pi ku - la	nggih	main	gas	ning	lakuné	a - jeg a - lon a -
6	1	2	.	2	1	6
6 1	2	.	. 5	6 1	2	.
ka - reng - kit			a -	ka - reng - kit		a -
6	1	2	.	2	1	6
6 1	2	.	. 5	6 1	2	.
ka - reng - kit			a -	ka - reng - kit		a -

*Mandheg* pada *jineman kretek ciyut* merupakan *mandheg* yang sudah diplot-plot atau sudah diatur alurnya untuk *mandheg* di beberapa tempat. *Jineman* wajib disajikan *mandheg*, jika tidak disajikan maka sajian tidak dapat dilanjutkan atau dapat rusak. *Jineman kretek ciyut* memiliki garap spesifik atau garap beda setelah garap *mandheg*, oleh sebab itu jika sajian tetap diteruskan atau tidak digarap *mandheg* maka sajian gending tidak dapat dilanjutkan atau mengalami kerusakan sajian gending.

*Mandheg* berdasarkan kalimat lagu murni dari pencipta gending sudah diciptakan seperti itu, maka pengetahuan empiris sangat diperlukan dalam menyajikan gending dengan *mandheg* berdasarkan kalimat lagu yang terdapat pada struktur *jineman*. Tanpa sebelumnya mengetahui garap *mandheg* pada *jineman* yang akan disajikan, seorang *pengrawit* tidak dapat menyajikan sebuah gending dengan struktur *jineman*. Karena, tidak terdapat faktor lain yang dapat digunakan seorang *pengrawit* untuk menjadi sebuah acuan garap *mandheg* selain dengan faktor kalimat lagu khususnya pada garap *jineman*.

## Mandheg Pasrèn

*Pasrèn* dari kata dasar asri yang berarti indah, jika dikorelasi dengan *mandheg* maka akan lebih

indah atau sajian gending menjadi lebih dinamis jika digarap *mandheg*. Istilah *pasrèn* juga digunakan Hastanto dalam mengklasifikasikan *ricikan* gamelan yang disebut dengan *ricikan pasrèn* atau *pepaès* yang berarti hiasan (Hastanto, 2009). Pengertian tersebut dapat menguatkan istilah *pasrèn* dalam konteks *mandheg* sebagai garap yang tidak wajib disajikan namun kehadirannya menjadi sebuah hiasan atau memperindah sajian gending.

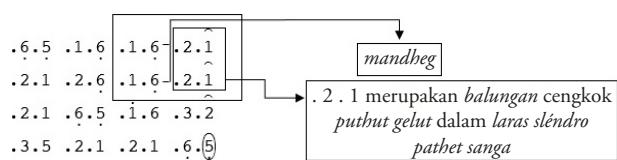
*Pasrèn* digunakan untuk menyamakan sebuah persepsi dalam garap *mandheg*, yang dapat diartikan boleh atau tidak disajikan. *Mandheg pasrèn* bersifat fakultatif, artinya sebuah garap *mandheg* yang tidak diwajibkan penyajiannya. Namun sajian gending akan lebih indah dan dinamis jika garap *mandheg* disajikan. *Mandheg pasrèn* tidak terikat dengan hal yang mewajibkan *mandheg* dari sisi musical maupun teks atau *cakepannya*, sehingga jika tidak *mandheg* pada dasarnya tidak mempengaruhi sajian sebuah gending yang akan tetap dapat berjalan seperti semestinya. *Mandheg* yang termasuk dalam *mandheg pasrèn* dapat dikatakan sebagai varian garap dalam sebuah penyajian gending, dengan diperkuat *andhegan* yang disajikan oleh vokal *sindhèn*.

*Mandheg pasrèn* memiliki struktur yang normatif sesuai dengan bentuk gendingnya. Artinya, letak *mandheg* selalu sama sesuai dengan bentuk dan struktur gendingnya. Setiap struktur gending memiliki letak *mandheg* yang berbeda-beda, namun pada struktur yang sama dengan repertoar gending yang berbeda selalu memiliki letak *mandheg* yang sama. *mandheg pasrèn* didasari dengan faktor utama yaitu variabel melodi *balungan*, di mana susunan melodi *balungan* dalam sebuah gending menjadi penentu dapat digarap *mandheg* atau tidak. *Mandheg pasrèn* menggunakan *andhegan* yang dibangun berdasarkan alur melodi pada *balungan mandheg* atau dapat disebut dengan *gawan céngkok*.

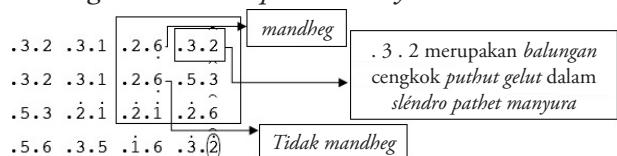
### ***Mandheg Berdasarkan Variabel Melodi Balungan***

*Mandheg* variabel melodi *balungan* merupakan masuk dalam kategori *mandheg pasrèn*, di mana garap *mandheg* tersebut bersifat fakultatif atau tidak wajib tetapi kehadiran *mandheg* tersebut

akan memberikan dampak dinamis pada sajian gendingnya. *Mandheg* berdasarkan variabel melodi *balungan* merupakan garap *mandheg* dengan faktor pembentuk variabel melodi atau susunan *balungan* yang juga disebut dengan *céngkok*. Tidak semua variabel melodi *balungan* dapat digarap *mandheg*, hanya *céngkok-céngkok* tertentu saja. Setiap menghadapi alur melodi atau *céngkok* yang memiliki alur dinamis maka sajian gending dapat digarap *mandheg*, dengan letak *mandheg* yang sudah konvensional menurut bentuk gendingnya. Dapat dilihat dalam contoh I pada kasus *inggah gendhing Gambir Sawit laras sléndro pathet sanga*.



pada struktur *inggah 4*, *inggah* gending *Gambir Sawit* memiliki *mandheg pasrèn* berdasarkan variabel melodi *balungan*. Pada *kenong* pertama dan kedua *gåtrå* ketiga dapat digarap *mandheg* dikarenakan variabel *balungan* setelahnya merupakan susunan *balungan puthut gelut*, yang di mana *céngkok puthut gelut* merupakan *céngkok* yang memiliki alur dinamis. *Mandheg* pada *inggah* gending *Gambir Sawit* tidak memiliki *andhegan* yang khusus atau *gawan*, oleh sebab itu *andhegannya* diisi dengan *andhegan gawan céngkok*. *Mandheg* tanpa adanya sebuah ikatan berupa faktor musical maupun teksual membuat *mandheg* bersifat fakultatif, namun sajian akan lebih menjadi dinamis jika garap *mandheg* disajikan. Hal yang sama juga terjadi dalam kasus *inggah gendhing Banthèng Warèng laras sléndro pathet manyura*.



Kasus pada *inggah gendhing Banthèng Warèng* *mandheg* terjadi hanya pada *kenong* I saja, dikarenakan *kenong* pertama setelah *mandheg* dihadapkan dengan *balungan* yang memiliki alur dinamis yaitu *céngkok puthut gelut*, sedangkan pada *kenong* kedua tidak dapat digarap *mandheg* karena tidak menghadapi susunan *balungan* yang dinamis. Meskipun *kenong* dua dapat digarap *mandheg*,

namun alur justru akan menjadi terputus dan tidak dapat nyambung, dikarenakan alur melodi setelah *mandhег* merupakan *céngkok* yang statis. Sama seperti pada kasus *inggah Gambir Sawit andhegan* yang digunakan merupakan *gawan céngkok* yang sudah ada diterapkan pada kasus *mandhег inggah Banthèng Warèng*. Dengan tidak disertai *andhegan* yang khusus maka *mandhег* bersifat tidak wajib disajikan.

### ***Mandhег Sekar***

*Sekar* merupakan puisi Jawa yang penyajiannya dilakukan menggunakan *laras pélog* dan *sléndro* dengan aturan tersendiri baik lagu maupun teks (Suyoto, 2016a). *Sekar* dikelompokkan menjadi tiga; (1) *sekar ageng*; (2) *sekar tengahan*; dan (3) *sekar macapat* (Suyoto, 2016a). Berdasarkan fungsinya *sekar* yang banyak diimplementasikan dalam sebuah gending adalah *sekar macapat*, sedangkan *sekar ageng* maupun *sekar tengahan* digunakan sebagai *waosan*, *båwå*, dan *sulukan* (Suyoto, 2016a). *Sekar macapat* merupakan unsur di dalam sebuah *sindhènan* (Budiarti, 2013).

*Mandhег sekar* merupakan garap *mandhег* yang terbentuk dengan faktor sebuah tembang macapat yang digunakan di dalam gending, seperti misalnya: *Ladrang Pangkur*, menggunakan *cakepan* tembang *Pangkur*. *Ketawang Sinom*, menggunakan *cakepan* tembang *Sinom*, *Ketawang Mijil*, menggunakan *cakepan* tembang *Mijil*. Gending-gending yang terbentuk dengan tembang macapat biasanya digunakan untuk keperluan tertentu misalnya *beksan langendriyan*, *kethoprak*, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah sajian vokal, memiliki dua unsur yang saling terkait yakni lagu dan *cakepan* (Rahayu, 2018). Tembang merupakan puisi Jawa yang penyajiannya dengan cara dilakukan dan menggunakan *laras sléndro* dan *pélog* (Suyoto, 2016 b).

Gending yang dibentuk dari tembang macapat selalu terdapat lagu *sindhènan* pokok yang berasal dari lagu tembang macapat yang menjadi dasar pembentuknya (Sugimin, 2005). Tembang yang ditulis dalam bentuk teks merupakan media berpikir dan merasa, merupakan media komunikasi estetik (Darmasti, 2011). Lagu *sindhènan* memiliki alur yang khusus dan spesifik, dengan *céngkok* lagu yang

spesifik dapat digarap *mandhег* di mana saja tanpa mempertimbangkan variabel melodi *balungan*, hanya mempertimbangkan *gåtrå* dalam tembang macapat yang digunakan. Alur yang spesifik membuat *mandhег* lebih fleksibel, karena setelah *mandhег* mudah untuk melanjutkan kembali dengan *céngkok* tembang yang sudah spesifik pada sekar macapat. Dapat dilihat pada kasus *Ladrang Pangkur laras sléndro pathet sanga* berikut.

*Ladrang Pangkur laras sléndro pathet sanga* bagian *irama wiled*

2.1	2.6	2.1	6.5		mandhег
66...	5561	2152	1.6		
...2	5321	2132	5321		
5621	5216	2.1	6.5		

Ngelik

..1	3212	..23	5635		mandhег
ii...	3216	2153	6532		
..23	5235	1656	5321		
5621	5216	2.1	6.5		

*Mandhег* pada *ladrang Pangkur* dapat terjadi di mana saja dengan mempertimbangkan kalimat lagu tembang *Pangkur* yang digunakan, tetapi pada garap secara konvensional *mandhег* terletak pada *gåtrå* pertama *kenong* I-III bagian *irama wiled* dan *gåtrå* pertama *kenong* kedua dan ketiga bagian *ngelik*. Sebuah gending sangat fleksibel, dapat mengalami pemanjangan dan pemendekan waktu atau yang disebut dengan *mulur-mungkret* (Budi Prasetya, 2012). Bagian *ngelik* tersebut sudah ada sejak zaman Paku Buwana X yang dipinjam dari bagian *ngelik ladrang Kasmaran* (*Eling-eling*) (Sugimin, 2013). Tembang *Pangkur* yang melekat pada *ladrang Pangkur* sudah memiliki *céngkok* atau alur lagu yang spesifik setiap barisnya, sehingga garap *mandhег* dapat diterapkan di mana saja, namun tetap mempertimbangkan kalimat lagu pada tembang *Pangkur*. Kalimat lagu yang spesifik memudahkan seorang pesinden untuk memulai kembali ketika digarap *mandhег*, hanya melanjutkan alur yang terhenti sejenak. Meskipun faktor alur melodi pada tembang menjadi faktor utama dalam menentukan *mandhег*, terkadang juga secara kebetulan atau tidak bersamaan dengan variabel melodi *bal-*

ungan yang memiliki alur dinamis. Dasar tersebut juga berlaku pada jenis gending *sekar* yang lain.

## Konsep *Mandbeg*

Berangkat dari pengertian *mandbeg* sebagai sajian gending yang digarap berhenti sementara pada titik tertentu, maka untuk mengerti konsep penyajiannya harus mengetahui faktor yang mempengaruhi *mandbeg* dalam sebuah penyajian gending. Seorang pengendang tanpa mengetahui faktor penyebab *mandbeg* dapat menyebabkan sajian gending rusak atau bahkan tidak dapat dilanjutkan kembali.

Penerapan *mandbeg* dalam sajian gending menjadi bagian yang sangat penting, karena jika *mandbeg* diterapkan dengan benar, maka sajian gending menjadi lebih dinamis dan lebih sempurna. Setiap gending memiliki penerapan *mandbeg* masing-masing. *Ricikan* yang dapat menggarap sajian gending *mandbeg* adalah kendang, oleh karena itu seorang pengendang harus mempertimbangkan *mandbeg* berdasarkan

garap musical, juga harus mempertimbangkan faktor karakter seorang pesindhen dan situasi ketika pementasan untuk menjaga keutuhan penyajian sebuah gending (Purnomo, 29 November 2018).

Pemaparan faktor pembentuk *mandbeg* (selanjutnya ditulis FPM) dalam sebuah gending terlihat beberapa aspek musical yang saling terkait. Terdapat tiga aspek FPM; yaitu (1) *andhegan gawan*, (2) kalimat lagu vokal, dan (3) variabel melodi *balungan*. FPM dengan *andhegan gawan* dan alur lagu digunakan pada *mandbeg kedah* yang wajib disajikan, sedangkan FPM dengan variabel melodi *balungan* digunakan pada *mandbeg* yang bersifat fakultatif atau *pasrèn*. Seorang pengendang pertama harus dapat menentukan unsur musical apa yang dapat menentukan *mandbeg*, kemudian letak atau posisi *mandbeg* pada sebuah gending. Untuk dapat menjelaskan lebih mendalam maka diperlukan analisis yang lebih mendalam. Berikut adalah contoh gending beserta faktor pembentuknya.

## Faktor Pembentuk *Mandbeg* Berdasarkan *Andhegan Gawan*

*Andhegan gawan* adalah sebuah lagu yang diciptakan khusus oleh pencipta gending untuk

Tabel 1. Contoh gending beserta faktor pembentuknya.

Gending	Faktor Pembentuk	Potensi
<i>Jangkung Kuning</i>	<i>andhegan gawan</i>	wajib disajikan
<i>Budheng-budheng</i>	<i>andhegan gawan</i>	wajib disajikan
<i>Kuwung-kuwung</i>	<i>andhegan gawan</i>	wajib disajikan
<i>Jineman Glatthik</i>	kalimat lagu	wajib disajikan
<i>Glinding</i>		
<i>Jineman Gendra</i>	kalimat lagu	wajib disajikan
<i>Jineman Kreteg</i>	kalimat lagu	wajib disajikan
<i>Ciyut</i>		
<i>Gambir Sawit</i>	variabel melodi <i>balungan</i>	boleh/tidak disajikan
	variabel melodi <i>balungan</i>	boleh/tidak disajikan
<i>Onang-onang</i>	<i>andhegan gawan</i>	wajib disajikan
<i>Lambangsari</i>	variabel melodi <i>balungan</i>	boleh/tidak disajikan
	<i>andhegan gawan pamijen</i>	wajib disajikan
<i>Widasari</i>	variabel melodi <i>balungan</i>	boleh/tidak disajikan

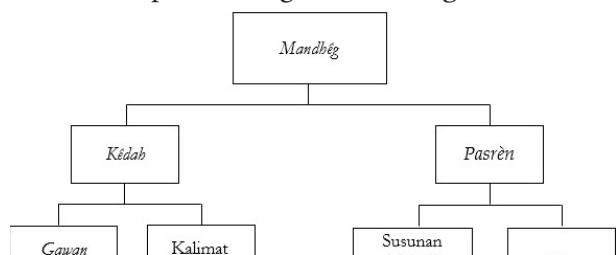
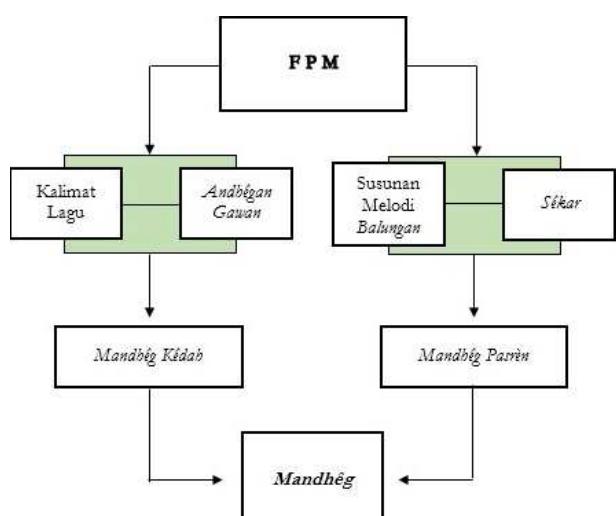


Diagram 1. Jenis-jenis *mandbeg* oleh Ananto Sabdo Aji, 2018.



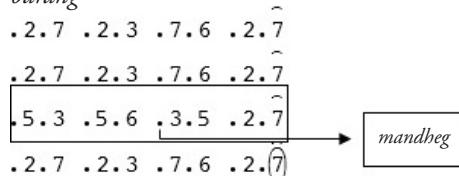
Bagan 1. Faktor Pembentuk *Mandbeg* (FPM) oleh Ananto Sabdo Aji, 2018.

menegaskan isi dari gending tersebut, maka kehadiran *andhegan gawan* sangat penting untuk memberikan sebuah penegasan dan ciri khas atau sebuah identitas pada gending. *Andhegan gawan* bersifat eksklusif, artinya hanya dapat digunakan pada gending bawaannya, maka dikatakan *andhegan gawan* yang berarti *andhegan* bawaan. Kedudukan, peran, dan fungsi *sindhènan* di dalam karawitan tidak dapat dikesampingkan (Saraswati, 2013).

Pengendang dapat menggunakan *andhegan gawan* sebagai acuan untuk menggarap *mandhèg*. Tidak cukup hanya mengerti *andhegan mandhèg* saja, melainkan letak atau posisi *mandhèg* juga harus dimengerti oleh seorang pengendang. Letak *mandhèg* pada *andhegan gawan* bersifat tidak normatif atau abstrak. Artinya, letak *mandhèg* tidak bersifat konvensional melainkan bebas sesuai dengan pencipta gendingnya. Posisi *mandhèg* dapat terjadi di mana saja, oleh karena itu FPM berdasarkan *andhegan gawan* tidak cukup dengan *andhegan gawan* saja melainkan beserta letak atau posisinya. Posisi *mandhèg* pada *andhegan gawan* tidak terdapat acuan secara musical untuk seorang pengendang dan dibutuhkan pengetahuan empiris sebelumnya dalam menentukan letak *mandhèg*. Tanpa adanya pengetahuan empiris sebelumnya maka seorang pengendang tidak dapat memberhentikan sementara sebuah sajian gending.

Posisi *mandhèg* bersifat bebas sesuai kreativitas pengarang gending. Maka pengetahuan empiris seorang pengendang merupakan faktor utama untuk mengetahui posisi *mandhèg* pada gending yang memiliki *andhegan gawan*. Jika seorang pengendang tidak memiliki pengetahuan empiris mengenai posisi *mandhèg* pada *mandhèg gawan*, maka seorang pengendang harus menganalisis secara alur melodi *andhegan gawan* dengan susunan melodi *balungan* pada gending, hal tersebut setidaknya membantu seorang pengendang untuk menentukan di mana posisi *mandhèg*. Berikut analisis mengenai penentuan letak *mandhèg*.

Notasi *inggah gending Kuwung-kuwung laras pélog pathet barang*



Notasi *sindhènan andhegan inggah gending Kuwung-kuwung laras pélog pathet barang*

3 6 3 6 7 2, 2 7 2 3 2 7, 6.5 3 2 7 6.5  
 Kem-bang kem-bang ni-pah su-me-bar te-ngh-ing sa - wah  
 padang ulihan

Dilihat berdasarkan *andhegan gawan* pada *Gendhing Kuwung-kuwung* di atas memiliki dua frase, setiap satu frase memiliki *padang* dan *ulihan*, setiap *padang* maupun *ulihan* memiliki *sèlèh* nada. Frasa pertama memiliki *sèlèh* @ dan 5, sedangkan frasa kedua memiliki *sèlèh* 2 dan 7 dengan tanda *kenong* pada nada 7. Maka dapat kita lihat pada notasi gending yang memiliki *sèlèh* sama dengan *andhegan* pada bagian mana. Dengan melihat *sèlèh andhegan* dan notasi *balungan* gending, maka yang mendekati adalah bagian menjelang *kenong* ketiga.

. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 7  
 padang ulihan

Dua *gåtrå* menjelang *kenong* ketiga memiliki *sèlèh* yang sangat mendekati pada *andhegan gawan* gending. Maka seorang pengendang setidaknya dapat menafsirkan bahwa *mandhèg* terletak di sekitar dua *gåtrå* menjelang *kenong*. Tepatnya pada bagian sabetan *gåtrå* berapa sulit untuk dapat di identifikasi, oleh karena itu faktor empiris *pengrawit* sangat dominan dalam hal menentukan *mandhèg*.

Cara untuk menafsirkan seorang pengendang mengetahui letak *mandhèg* di atas tidak dapat dipakai secara umum dalam melihat letak *mandhèg* pada kasus *andhegan gawan*. Di dalam karawitan secara lisan memiliki potensi reinterpretasi (Subuh, 2016). Setiap gending tidak memiliki kasus yang sama dengan contoh di atas, namun hal tersebut dapat digunakan sebagai langkah alternatif jika seorang pengendang tidak mengerti letak *mandhèg*. Faktor utama dalam penyajian *mandhèg gawan* adalah *andhegan gawan*. Setiap gending yang memiliki *andhegan gawan* wajib bagi seorang pengendang untuk menyajikan *mandhèg*. *Andhegan gawan* menjadi satu kesatuan musical dalam sajian gending untuk mencapai kesempurnaan.

### Faktor Pembentuk *Mandhèg* Berdasarkan Kalimat Lagu Vokal

Kalimat lagu vokal yang dimaksud adalah sebuah alur lagu vokal yang diciptakan memiliki

alur lagu yang spesifik. Lagu merupakan susunan nada-nada yang sudah diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak (Martopangrawit, 1969). Lagu dalam penyajian gending tidak selalu berbentuk nyanyian, akan tetapi dapat berupa (1) *balungan* gending dan (2) konfigurasi musical (Lestaringsih, 2016). Wujud dari *balungan* gending secara konkret tersusun melalui *gåtrå* dengan alur tertentu, jadi *balungan* gending itu sendiri merupakan lagu yang memiliki alur tertentu. Tanpa disertai vokal, alur lagu *balungan* dapat dirasakan. Vokal merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kualitas seni karawitan (Budiarti, 2013). Konfigurasi musical berupa sebuah *céngkok* yang dibawakan atau dihasilkan oleh *ricikan* garap dan/atau *céngkok* dalam sindenan juga memiliki alur lagu tertentu. Namun, pada kasus alur lagu vokal ini terfokus pada alur lagu yang melekat pada sebuah vokal, seperti contoh dibawah ini.

.	.	3	3	3	3	3	2	35	6	3	53	2	1	23	6	23	1					
		Si	ng	a	tir	-	ta	mang	sa	jan	-	ma,	a	-	pa	ba	ya					
6	1	2	3	6		1	2	3		1	2	3		1	2	3						
.	.	6	1	2	3	3	3	3		6	1	2	3	3	1	2	3					
		Wus	pines	-	ti	wak	mami	wus	pines	-	ti	wak		1	2	3						
.	6	.	5	2		1	2	6		6	1	5	6	.	2	3	1	6				
3	3	.	6	1	5	6	.	2	3	1	2	3	1	6		ra	-	ga	-	ning	-	sun
			mami	Ba	-	bo																

Alur melodi *balungan* tidak akan merubah melodi *vokal*, sehingga tanpa adanya melodi *balungan* kalimat lagu tetap dapat berdiri secara mandiri. Melodi vokal menjadi kekuatan sebuah alur pada gending tersebut. Kasus pada FPM berdasarkan *andhegan* dan FPM berdasarkan kalimat lagu merupakan kasus yang sama, karena *mandheg* pada kedua kasus tersebut mutlak diciptakan khusus oleh pencipta gending untuk harus *mandheg* pada titik tertentu.

Meskipun *mandheg* berdasarkan *andhegan* dan kalimat lagu merupakan sama-sama *mandheg* yang wajib disajikan, namun terdapat perbedaan yang signifikan. Pada dasarnya *mandheg gawan* jika tidak disajikan maka sajian akan tetap dapat berjalan dengan baik sampai selesai, meskipun sajian tidak sempurna secara garap. Sajian gending dengan FPM kalimat lagu akan rusak jika *mandheg* tidak disajikan, karena vokal merupakan titik tumpu

pada sajian *mandheg* kalimat lagu. Gending tidak dapat dilanjutkan jika garap *mandheg* tidak sesuai dengan kalimat lagu yang sudah ditentukan.

Faktor utama yang mempengaruhi *mandheg* dalam *mandheg* kalimat lagu adalah mutlak dari pengarang gending. Lagu diciptakan dengan frase-frase tertentu sesuai kreativitas pengarang gending, tidak terdapat acuan secara musical untuk seorang pengendang dalam menyajikan gending tersebut. Pengetahuan empiris sangat dibutuhkan dalam menyajikan gending dengan FPM kalimat lagu, tanpa adanya pengetahuan sebelumnya maka seorang pengendang tidak dapat menyajian gending-gending dengan FPM kalimat lagu.

*Mandheg* berdasarkan kalimat lagu tidak memiliki sebuah *andhegan*, setelah *mandheg* vokal *sindhèn* menyajikan lagu yang berikutnya. Pada kasus tertentu kalimat lagu setelah *mandheg* memiliki garap yang berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor *mandheg* wajib disajikan.

### Faktor Pembentuk *Mandheg* Berdasarkan Variabel Melodi *Balungan*

Variabel melodi merupakan susunan melodi *balungan* pada sebuah gending yang dapat digunakan sebagai acuan seorang pengendang untuk menggarap *mandheg*. Mayoritas *mandheg* terjadi pada susunan melodi *balungan* yang memiliki garap *puthut gelut*, selain itu juga terdapat pada variabel dengan *céngkok nduduk*, *kacaryan*, *ora butuh* dan lainnya. FPM variabel melodi *balungan* juga memiliki posisi *mandheg* yang sudah bersifat konvensional pada setiap struktur gendingnya.

Dalam sebuah gending setiap variabel melodi *balungan* memiliki tafsiran *céngkok* pada setiap instrumen garap. *Céngkok* di dalam gending memiliki dua pengertian: (1) *céngkok* yang berarti garap; dan (2) *céngkok* yang berarti jumlah *gong* pada suatu gending (Martopangrawit, 1969). *Céngkok* dalam arti garap adalah suatu lagu yang permanen baik vokal maupun instrumen gamelan, sedangkan *céngkok* yang berarti jumlah gongan pada gending dipakai untuk penyebutak struktur gending dalam penyajian gending, dalam contoh untuk penyebutan gending yang memiliki struktur

“mérong satu céngkok” dan “inggah satu céngkok” satu céngkok yang dimaksud adalah satu gongan. Dalam konteks penelitian ini céngkok yang berarti garap.

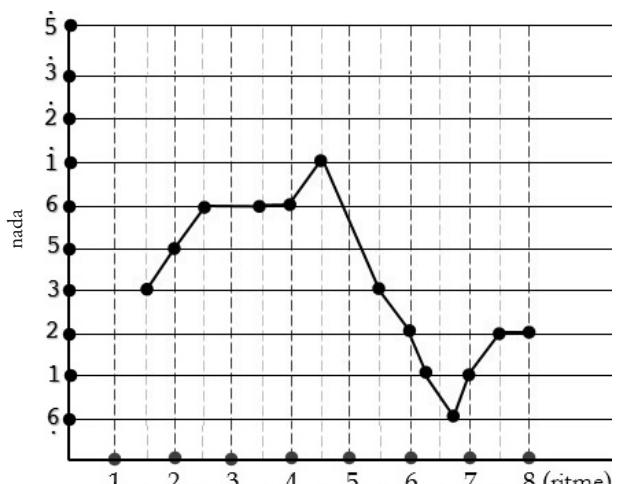
Seorang pengendang diwajibkan mengetahui variabel-variabel bagaimana yang dapat digarap *mandheg* dan tidak. Untuk itu diperlukan analisis mengenai céngkok untuk mengetahui landasan *mandheg* dengan variabel melodi *balungan*. Secara umum FPM variabel melodi *balungan* menjadi pusat acuan garap *mandheg*. Kasus *mandheg gawan* juga ada yang keterkaitan dengan variabel melodi, jadi tidak semata-mata karena *andhegan gawan* melainkan juga terpengaruh dengan variabel *balungan* untuk membuat céngkok *andhegan*. Untuk mengetahui dasar *mandheg* pada FPM variabel maka dibutuhkan analisis terhadap variabel melodi *balungan* atau céngkok.

Analisis kali ini céngkok akan diklasifikasikan berdasarkan alur melodinya yang dibagi menjadi tiga alur yaitu céngkok dengan alur statis/flat, semi statis, dan dinamis. Pembentukan dinamika garap dibangun dengan penggarapan sajian gending oleh *ricikan* garap, salah satunya penggarapan pada céngkok. Setiap karakter céngkok memiliki kontribusi terhadap garap sajian gending, dapat membuat gending menjadi dinamis atau gending dengan menjadi flat.

### Céngkok Dinamis

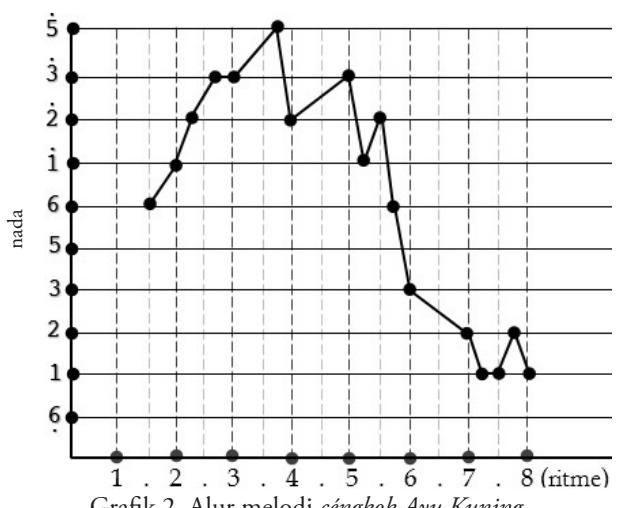
Dinamis merupakan sesuatu yang memiliki pergerakan atau perubahan. Istilah dinamis dipinjam untuk memaknai sebuah alur yang memiliki pergerakan atau perubahan terhadap kontur melodi. Céngkok dinamis merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut céngkok yang memiliki alur melodi dengan perubahan kontur sangat signifikan. Alur melodi pada céngkok dinamis setidaknya memiliki empat tingkatan perubahan nada. Alur yang dinamis di dalam sebuah céngkok menjadikan garap pada céngkok tersebut memiliki spesifik garap atau kekhususan garap seperti contoh berikut.

*Céngkok Puthut Gelut laras sléndro pathet manyura*  
 3 3 . . 6 5 3 2 → notasi *balungan*  
 .356.661 .3216122 → tafsir *rebaban*



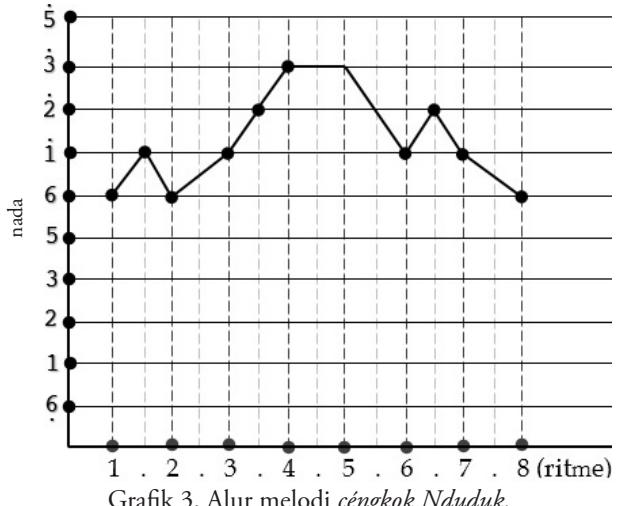
Grafik 1. Alur melodji céngkok *Puthut Gelut*.

*Céngkok Ayu Kuning laras sléndro pathet manyura*  
 6 1 3 2 6 3 2 1 → notasi *balungan*  
 .61233.52 31263 21121 → tafsir *rebaban*



Grafik 2. Alur melodji céngkok *Ayu Kuning*.

*Céngkok Nduduk laras sléndro pathet manyura*  
 3 2 1 6 → notasi *balungan*  
 5661612 3.1216 → tafsir *rebaban*



Grafik 3. Alur melodji céngkok *Nduduk*.

Contoh di atas merupakan *céngkok* yang memiliki alur melodi dinamis, dengan minimal empat tingkatan alur nada. Pada kasus gending-gending yang sudah ada, *mandheg* terjadi di *céngkok-céngkok* di atas, hal tersebut menegaskan bahwa *céngkok* yang dinamis dijadikan acuan dasar seorang pengendang untuk menggarap *mandheg* pada sebuah gending. Alur *céngkok* yang dinamis secara garap musical membuat gending menjadi dinamis. Dinamis yang dimaksud adalah dinamis secara garap musical, yaitu sebuah gending yang memiliki susunan melodi *balungan* dengan *céngkok* dinamis maka dapat disebut dinamis secara garap. Berbeda dengan dinamis secara teknik yang diartikan sebagai keras-lirihnya tabuhannya dan cepat-lambatnya *laya* pada sajian gending.

Garap yang dinamis salah satunya dalam garap *céngkok* sangat berperan dalam membangun suasana gending (Supanggah, 2009). Dinamis tidak hanya cenderung pada garap instrumental yang ritmis, cepat, menonjolkan volume, dan penonjolan *ricikan*. Secara umum, dalam karawitan memiliki unsur nada, notasi, irama, lagu, teknik, dan ritme (Surya Osada, 2015). Ritmis merupakan salah satu aspek musikologis yang berhubungan dengan sifat musicalitas (Yasa, 2017). Dinamis juga terdapat di dalam garap gending, *céngkok* yang dinamis tentunya sangat berperan dalam membangun dinamika sajian gending.

Alur yang dinamis membuat garap *mandheg* memiliki kekuatan dinamika tersendiri yang mengakibatkan sajian gending akan menjadi lebih hidup. Secara fisika, ketika *pengrawit* memainkan gamelan, mereka memindahkan energi kinetik dari tubuhnya pada instrumen gamelan (Prasetya, Haryono, & Simatupang, 2016). Hal tersebut menjadi sebuah landasan bahwa *mandheg* dengan variabel melodi *balungan* dapat disajikan ketika menghadapi susunan melodi *balungan* yang memiliki alur dinamis. Tentunya dengan struktur gending yang sudah konvensional.

### Céngkok Semi Statis

*Céngkok* semi statis adalah *céngkok* yang juga memiliki alur yang dinamis tetapi tidak signifikan, kontur melodinya tidak lebih dari tiga tingkatan

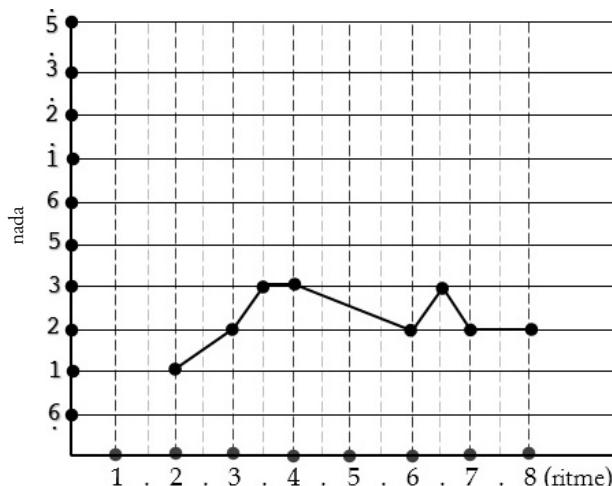
nada, Alur yang dihasilkan cenderung datar, maka dapat dikatakan semi statis. Dalam penggarapannya *céngkok* semi statis dapat berubah menjadi dinamis, namun hanya sebatas dinamis dalam penafsiran garap, esensi dari *céngkoknya* tetap bersifat semi statis. Berikut analisis kontur melodinya pada *céngkok* yang memiliki alur semi statis.

Pada dasarnya setiap *céngkok* dapat digarap *mandheg*, namun secara konvensional tidak lazim disajikan. Begitu dengan *céngkok* semi statis jika digarap *mandheg* maka sah-sah saja, namun secara sajian karawitan gaya Surakarta yang sudah berlaku sampai sekarang hal tersebut belum pernah

*Céngkok Jarik Kawung laras sléndro pathet manyura*

1 3 1 2 —————→ notasi *balungan*

133.2322 —————→ tafsir *rebaban*

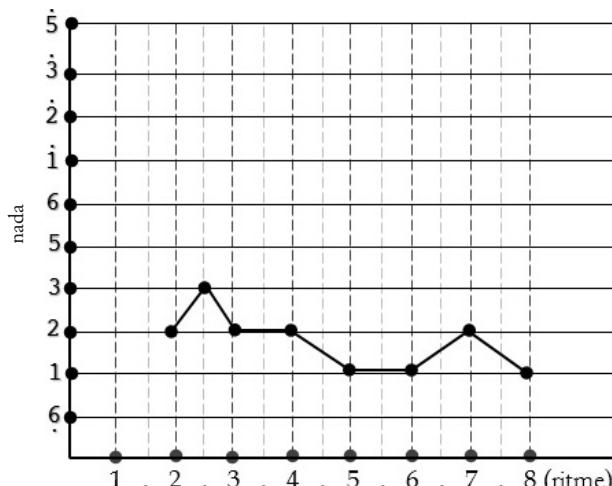


Grafik 4. Alur melodji *céngkok Jarik Kawung*.

*Céngkok Dua Lolobes laras sléndro pathet manyura*

2 3 2 1 —————→ notasi *balungan*

2322 1121 —————→ tafsir *rebaban*



Grafik 5. Alur melodji *céngkok Dualolo Besar*.

disajikan. Belum ditemukan gending digarap *mandheg* dengan faktor *céngkok* semi statis. Secara alur *céngkok* semi statis tidak memiliki alur yang signifikan, hanya *céngkok sèlèh* yang normatif sehingga tidak memiliki alur yang spesifik. Hal tersebut mendasari seorang *pengrawit* terutama seorang pengendang untuk tidak menggarap *mandheg* pada variabel *céngkok* dengan alur semi statis.

*Céngkok* semi statis tidak mendukung garap gending menjadi dinamis, hanya sebagai *céngkok sèlèh* yang berifat normatif saja, maka jika gending digarap *mandheg* pada *céngkok* semi statis sajian akan tidak menjadi dinamis justru akan terasa terputus, karena *céngkok* semi statis tidak memiliki alur melodi yang spesifik hanya alur *sèlèh* biasa.

### **Céngkok Semi Statis**

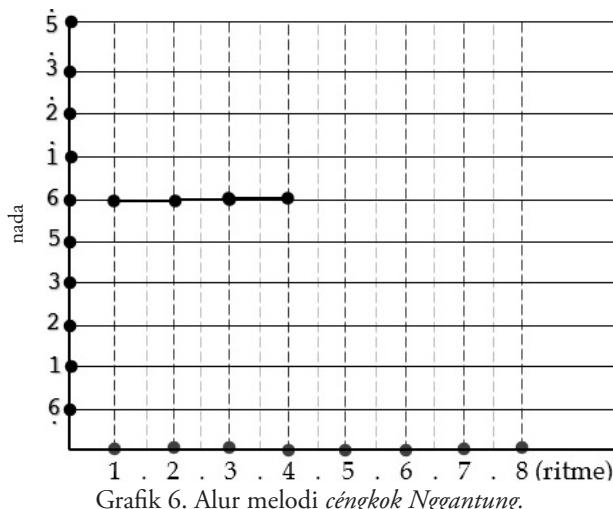
Statis diartikan sebuah sesuatu dalam keadaan diam atau tidak mengalami pergerakan. Dan dapat dikatakan bersifat pasif. *Céngkok* statis merupakan *céngkok* yang memiliki alur flat atau datar, kasus di dalam gending ditemukan pada *céngkok nggantung* atau *gantungan*. *Céngkok nggantung* hanya memainkan satu nada yang diulang beberapa frasa. Berikut analisis *céngkok* dengan alur statis/flat.

*Céngkok* statis dalam penyajian gending tidak dapat digarap *mandheg*, karena *céngkok* statis merupakan *céngkok* yang datar dan tidak memiliki

#### *Céngkok Nggantung 6 laras sléndro pathet manyura*

6 6 . . —————→ notasi balungan

6 6 6 6 —————→ tafsir rebaban



garap yang spesifik, maka jika digarap *mandheg* sajian akan terputus dan tidak memiliki alur yang spesifik untuk melanjutkan sajian gending.

Berdasar analisis kontur melodi dari beberapa contoh tadi, dapat dirumuskan bahwa seorang pengendang dapat menggarap *mandheg* sajian gending dengan sebuah acuan jika terdapat *céngkok* yang memiliki alur dinamis dapat digarap *mandheg*, dengan letak *mandheg* yang sudah menjadi konvesional dalam sajian gending.

*Céngkok* yang memiliki alur dinamis membuat sajian gending menjadi lebih hidup. *Céngkok* yang memiliki alur semi statis atau statis tidak menutup kemungkinan dapat digarap *mandheg*, namun *céngkok* yang cenderung datar akan membuat sajian menjadi terputus ketika digarap *mandheg*, alur yang tenang atau datar tidak memiliki garap yang spesifik sehingga garap *mandheg* tidak dapat disajikan.

### **Penutup**

*Mandheg* merupakan sebuah garap gending yang di mana gending berhenti sejenak pada sebuah titik, berhenti bukan berarti gending telah selesai, namun hanya berhenti yang bersifat sementara kemudian gending dilanjutkan kembali. Terdapat letak *mandheg* yang sudah menjadi konvensional dalam setiap struktur gendinya, namun juga terdapat posisi *mandheg* yang abstrak atau tidak normatif seperti konvensional, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk *mandheg*.

*Mandheg* dikelompokan menjadi dua yaitu; (1) *mandheg kedah* dan (2) *mandheg pasrèn*. *Mandheg kedah* merupakan sebuah garap *mandheg* yang penyajiannya diharuskan, karena terikat dengan faktor teks dan lagu yang melekat pada gending. *Mandheg kedah* memiliki elemen pembentuk *andhegan gawan* dan kalimat lagu. Gending yang memiliki *andhegan gawan* wajib disajikan, karena sebagai penciri atau roh dari gending tersebut. Pada kasus kalimat lagu *mandheg* juga harus disajikan, karena memang sudah diciptakan oleh pengarang gending untuk *mandheg* di beberapa titik, jika tidak disajikan *mandheg* maka gending akan rusak atau tidak dapat dilanjutkan kembali. *Mandheg pasrèn* merupakan *mandheg* yang bersifat fakultatif atau tidak wajib disajikan. Meskipun kehadirannya

tidak wajib, namun gending akan lebih hidup atau dinamis jika garap *mandheg* disajikan. Elemen pembentuk *mandheg pasrèn* adalah variabel melodi *balungan*, di mana terdapat susunan *balungan* yang memiliki alur dinamis maka dapat digarap *mandheg*, dengan catatan letak *mandheg*nya konvensional dalam penyajian gending.

*Mandheg* digunakan sebagai sebuah penciri gending dan varian garap gending. Penciri gending dengan faktor *andhegan gawan* yang menekankan teks dan lagu sebagai identitas sebuah gending, *andhegan gawan* bersifat eksklusif, artinya setiap gending memiliki *andhegan gawan* yang berbeda-beda. *Mandheg* sebagai varian garap digunakan untuk menampilkan kepandaian seorang pesinden secara garap maupun olah vokal. *Mandheg* juga memiliki fungsi sebagai pembentuk dinamis dalam sajian gending sehingga tidak monoton.

## Kepustakaan

Atmodjo, P. (1987). *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Surabaya: Djojo Bojo.

Atmojo, B. S. (2010). Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1).

Budi Prasetya, H. (2012). Pathêt: Ruang Bunyi dalam Karawitan Gaya Yogyakarta. *Panggung: Jurnal Seni & Budaya*, 22(1).

Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 147–156.

Darmasti. (2011). Kidung Kandhasanyata Sebagai Ekspresi Estetik Pesinden Wanita Mardusari. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2).

Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Hastanto, S. (2012). Konsep Émbat dalam Karawitan Jawa. *Panggung: Jurnal Seni & Budaya*, 22(3).

Irawati, E. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17, 1–25.

Lestarininginh, S. (2016). *Makna Dan Implikasi Keteg Di Dalam Garap Gending*. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik ISI Surakarta, Surakarta.

Martopangrawit. (1969). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Dewan Mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Nursulistiyo, E. (2019). Pemanfaatan Siter, Kendang, Saron, Kenong, dan Gender sebagai media pembelajaran fisika. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(1), 5.

Prasetya, H. B., Haryono, T., & Simatupang, L. L. (2016). Habitus, Ngêng, dan Estetika Bunyi Mlèsèt dan Nggandhul pada Karawitan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 152.

Rahayu, S. (2018). Estetika Wangsaan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1).

Saraswati, B. A. (2013). Perjalanan hidup dan kreatifitas sang pesindhèn. *Dewa Ruci*, 8(2), 157–177.

Setyawan, S. (2018). Kendangan Pinantut dalam Sajian Klenengen. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1).

Subuh, S. (2016). Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 178–188.

Sugimin. (2005). *Pangkur Paripurna (Kajian Perkembangan Garap Musikal)*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Sugimin. (2013). Aneka Garap Ladrang Pangkur. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 13(aneka garap ladrang pangkur), 88–122.

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Suraji. (2005). *Sindhenan Gaya Surakarta*. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik STSI Surakarta, Surakarta.

Surya Osada, S. (2015). Etnomatematika Dalam Titi Laras Dan Irama Pada Karawitan Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 475–481.

Suyoto. (2016a). *Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. UGM, Yogyakarta.

Suyoto. (2016b). Sukon Wulon dalam Tembang Macapat: Studi Kasus Tembang Asmaradana. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan*

*Kajian Tentang "Bunyi,"* 16(1).

Suyoto, Timbul Haryono, S. H. (2015). Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 36–51.

Teguh. (2017). Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 103–112.

Yasa, I. K. (2017). Aspek Musikologis Gêndér Wayang dalam Karawitan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1).

## Diskografi

Atmosoenoarto. 1991. *Onang-onang*. (Pita kaset). ACD-014. Lokananta Recording.

Soekarno. tt. *Budheng-budheng*. (Pita kaset). ACD-093. Lokananta Recording.

Atmosunarto. 1991. *Gambirsawit*. (Pita kaset). ACD-101. Lokananta Recording.

Soekarno. 1983. *Bontit*. (Pita kaset). ACD-103. Lokananta Recording.

Atmosunarto. tt. *Rujak Sentul*. (Pita kaset). ACD-058. Lokananta Recording.

Supanggah, Rahayu. 1983. Aneka *Jineman* Volume 1. (Pita kaset). ACD-239. Lokananta Recording.

Sardiman. 1990. Aneka *Jineman*. (Pita kaset). KGD-196. Kusuma Record.

## Informan

Suyadi Tedja Pangrawit (72), spesial penyaji *ricikan rebab* dan *kendhang*. Empu karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta. Jurug, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suwito Radyo (62), Empu karawitan gaya Surakarta, spesial penyaji *ricikan kendhang*, *tindhuh Abdi Dalem Pengrawit* Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras. Klaten. Sraten Rt2/5, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

Sukamso (61), spesial penyaji *ricikan gendèr*, dosen Jurusan Karawitan, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan Pujangga Laras*. Benowo Rt 006/008, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Purnomo (43), pengendang wayang dan praktisi karawitan Surakarta. Sabrang Lor RT 01 RW 28, Mojosongo, Surakarta.

Tugini (75), spesial penyaji vokal sinden. Pesinden Ki Narto Sabdo. Jl. Jambu No. 62 RT4/6, Jajar, Laweyan, Surakarta.

Suraji (58), dosen Jurusan Karawitan dan praktisi karawitan. Benowo RT 06/VIII, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Bambang Sosodoro R.J. (37), Seniman Karawitan dan Dosen Jurusan Karawitan. Ngemplak RT. 01 RW. 29, Mojosongo, Jebres, Surakarta.